

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian menjadi ciri khas dari Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya sebagian besar berhubungan erat dengan pekerjaan sebagai seorang peternak. Disisi lain pertumbuhan penduduk yang sangat cepat menyebabkan kebutuhan pangan yang disediakan menjadi meningkat setiap tahunnya sehingga harus ada peningkatan dalam menghasilkan kebutuhan pangan. Perikanan menjadi salah satu sub sektor penting dibidang pertanian dan kelautan serta menjadi bagian yang penting bagi masyarakat Indonesia. Selain berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, sektor perikanan juga menambah penghasilan bagi peternak serta membantu negara dalam memenuhi kebutuhan pangan yang ada dan menjadi pemasukan bagi negara disektor perikanan. Perikanan juga mempunyai peran penting dalam perluasan kesempatan kerja dan pertumbuhan agroindustri.

Usaha perikanan yang paling banyak diusahakan adalah perikanan air tawar antara lain: tawes, nila, ikan mas, dan ikan gurame. Jenis ikan air tawar yang mempunyai prospek baik untuk dibudidayakan dalam skala agrobisnis adalah ikan gurame. Ikan ini cukup banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya yang gurih dan lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi. Selain itu, harga gurame dipasaran cukup tinggi dan permintaan terhadap ikan gurame belum tercukupi. Hal ini menjadi peluang peternak untuk membudidayakan ikan gurame.

Peternak di Kabupaten Sleman banyak yang mengembangkan usaha budidaya ikan gurame. Kecamatan Moyudan menjadi kecamatan yang sebagian besar lahannya digunakan untuk usaha budidaya ikan gurame oleh masyarakat sekitar

selain budidaya ikan nila maupun ikan lele. Pada awalnya budidaya ikan gurame di Kecamatan Moyudan hanya sekedar hobi dan akhir-akhir ini mulai dibudidayakan sebagai keperluan bisnis serta menjadi salah satu komoditas yang diunggulkan oleh masyarakat.

Tabel 1. Produksi dan Rata-rata Produksi Ikan Gurame per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2015 - 2016

Kecamatan	Produksi (Kg) Tahun 2015	Rata - rata Produksi (Kg/Ha)	Produksi (Kg) Tahun 2016	Rata-rata Produksi (Kg/Ha)
<b>1. Moyudan</b>	<b>994 260</b>	<b>32 268,60</b>	<b>4 885 720</b>	<b>54 213,49</b>
2. Minggir	1 996 050	31 236,60	2 771 270	34 053,45
3. Seyegan	4 170 760	52 779,06	4 364 100	36 440,38
4. Godean	1 940 510	27 193,25	2 339 750	32 104,14
5. Gamping	3 962 730	37 736,69	1 164 550	33 140,30
6. Mlati	3 143 220	32 956,78	3 680 640	33 835,63
7. Depok	3 080 690	45 226,45	3 609 940	46 465,95
8. Berbah	2 363 190	41 478,39	2 774 040	42 690,67
9. Prambanan	487 580	24 110,17	571 300	24 774,50
10. Kalasan	3 720 910	36 604,40	4 363 470	37 638,83
11. Ngemplak	5 604 480	46 995,37	6 327 330	46 521,06
12. Ngaglik	249 010	22 933,32	291 230	23 524,23
13. Sleman	365 880	31 876,63	425 250	32 486,63
14. Tempel	610 170	33 278,97	707 160	33 819,23
15. Turi	1 205 200	31 212,29	1 413 710	32 100,59
16. Pakem	429 060	21 106,85	505 280	21 788,70
17. Cangkringan	1 856 700	37 980,20	2 181 420	39 121,59
<b>Jumlah/Total</b>	<b>36 180 400</b>	<b>37 680,07</b>	<b>42 376 160</b>	<b>38 696,16</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY (2015 – 2016)

Dapat dilihat dari tabel diatas, Kecamatan Moyudan mendapatkan hasil produksi ikan gurame yang rendah sekitar 994.260 Kg/Ha dengan rata-rata produksi sebesar 32.268 Kg/Ha pada tahun 2015. Pada tahun 2016 produksi ikan gurame di Kecamatan Moyudan mengalami kenaikan hasil produksi. Produksi ikan gurame di Kecamatan Moyudan mengalami peningkatan hasil produksi yang sangat signifikan sebesar 4.885.720 Kg/Ha dengan rata-rata produksi sebesar 54.213

Kg/Ha. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk menambah pendapatan, keperluan bisnis maupun sebagai pengembangan sistem baru dalam budidaya ikan gurame.

Usaha pembesaran ikan gurame mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan disektor lainnya. Namun, dalam hal budidaya ikan gurame tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini yang menjadi kendala peternak dalam melaksanakan usaha pembesaran ikan gurame. Budidaya ikan gurame sistem konvensional juga masih membutuhkan tempat yang luas, tenaga kerja yang cukup banyak serta masih membutuhkan pakan yang lumayan banyak untuk pemberian pakan ikan gurame. Kedua hal ini saling berhubungan dalam proses budidaya, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan usaha budidaya ikan gurame.

Kecamatan Moyudan menjadi salah satu kecamatan yang mengalami kenaikan produksi paling signifikan dalam produksi ikan gurame setiap tahunnya sehingga peternak sekitar dibantu oleh pemerintah mulai membuat inovasi sistem budidaya ikan gurame yang baru dengan memanfaatkan lahan sempit, mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan dan menghasilkan produktivitas ikan gurame yang lebih tinggi.

Ada dua macam sistem dalam usaha budidaya ikan gurame yaitu sistem boster dan sistem konvensional. Budidaya ikan gurame sistem boster mempunyai tujuan mengatasi keterbatasan lahan, mempermudah dalam melakukan sistem kontrol terhadap pertumbuhan ikan, menaikkan produktivitas ikan gurame, dan mempercepat pertumbuhan ikan gurame. Budidaya dengan sistem boster ini hanya

ada di Desa Sumberagung, kecamatan Moyudan. Hal ini dikarenakan Desa Sumberagung menjadi salah satu desa yang baru saja merintis budidaya ikan gurame dengan sistem boster namun budidaya sistem boster tersebut masih relatif baru di kalangan para peternak sehingga masih sedikit peternak yang menggunakan sistem boster dalam sistem budidaya ikan gurame. Sedangkan untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional salah satunya berada di Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan. Hal ini dikarenakan Desa Sumberrahayu menjadi salah satu pusat budidaya ikan gurame yang berada di Kecamatan Moyudan. Sedangkan untuk masyarakat di Desa Sumbersari dan Desa Sumberarum lebih fokus untuk usaha budidaya ikan lele dan ikan nila.

Budidaya ikan gurame dengan sistem konvensional masih dilaksanakan oleh peternak di desa sumberrahayu dikarenakan peternak tersebut memang sudah memakai sistem konvensional sejak lama dan sudah memiliki lahan budidaya yang terbilang luas serta berjumlah lumayan banyak. Luas lahan yang diperlukan untuk budidaya ikan gurame sebesar 50 m<sup>2</sup>. Kolam ini dapat menampung jumlah ikan gurame sebanyak 300 ekor dengan ukuran 300 gram/ekor. Dalam pemeliharaan ikan gurame sendiri memerlukan pemberian makan yang cukup dan pergantian air kolam sebanyak 30% setiap 2 minggu sekali. Hal ini untuk mencegah adanya resiko ikan gurame terkena penyakit karena ikan gurame rentan terhadap penyakit yang ada. Ikan gurame yang dihasilkan mempunyai bobot sebesar 800 gram hingga 1 kilogram dengan jangka waktu budidaya 10 bulan hingga 12 bulan.

Dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional ini memiliki beberapa keuntungan yaitu kolam sistem boster mampu menampung lebih banyak benih ikan gurame sehingga jumlah panen yang dihasilkan bisa lebih banyak, peternak hanya

membutuhkan membayar sewa lahan dan tidak membutuhkan pembuatan kolam dengan beton maupun terpal. Selain itu untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional juga memiliki kekurangan. Kekurangan yaitu memerlukan tambahan bantuan tenaga kerja untuk setiap prosesnya sehingga menambah biaya untuk membayar tenaga kerja tersebut, kolam yang sangat luas membuat peternak kesulitan untuk memantau perkembangan ikan gurame serta memantau kondisi air kolam, dan peternak harus mempersiapkan sarana produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem boster.

Sedangkan untuk budidaya ikan gurame dengan sistem boster di Desa Sumberagung hanya dilaksanakan oleh peternak yang tidak mempunyai lahan yang luas untuk membudidayakan ikan gurame tersebut sehingga lahan yang digunakan untuk budidaya hanya memanfaatkan lahan kecil dipekarangan rumah saja. Budidaya dengan sistem boster hanya memerlukan kolam yang berukuran satu setengah kali satu setengah meter dengan tinggi satu setengah meter untuk tiap kolamnya. Pada bagian bawah kolam dibuat berbentuk kerucut untuk menampung kotoran dan jalur keluar air. Tujuan pembuatan kolam tersebut agar ikan gurame tidak banyak bergerak, kebersihan kolam dan memudahkan untuk proses pemanenan ikan gurame. Kolam tersebut mampu menampung 100 ekor ikan gurame dengan ukuran 3 ons/ekor.

Pemeliharaan ikan gurame dengan sistem boster dilaksanakan rutin mulai dari pemberian pakan dengan tambahan probiotik serta menjaga kualitas air kolam dengan cara mengganti air kolam sebanyak 30% setiap 3 hari sekali dan paling lambat 1 minggu sekali dengan diberikan tambahan probiotik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko ikan gurame terkena penyakit. Namun ada resiko dalam

budidaya dengan sistem boster yaitu ikan gurame akan mudah terserang penyakit jika dalam penebaran bibit tidak memperhatikan kondisi cuaca yang sering berubah-ubah.

Ikan gurame yang dibudidayakan dengan sistem boster dapat berkembang hingga 7-9 ons/ekor dengan jangka waktu 6-7 bulan dengan total hasil panen sebesar 70-80 kilogram. Saat ini pelaksanaan budidaya sistem boster di Desa Sumberagung masih diberi arahan dan dipantau oleh kelompok peternak ikan (KPI) Mina Sekawan.

Dalam budidaya ikan gurame sistem boster ini memiliki beberapa keuntungan yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak membutuhkan tenaga kerja yang terlalu banyak, ikan gurame yang dibudidayakan dengan sistem boster memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit dibandingkan dengan sistem konvensional, ikan gurame tidak memiliki banyak ruang gerak yang guna mempertahankan kualitas daging ikan yang tebal dan berat ikan yang lebih besar, peternak dapat memantau kondisi dan perkembangan ikan gurame serta dapat memantau kondisi air di dalam kolam budidaya. Namun, budidaya ikan gurame sistem boster juga memiliki beberapa kekurangan yaitu peternak harus mempunyai tenaga yang ekstra karena semua proses hanya dilakukan sendirian, peternak harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk pembuatan kolam boster dan peternak harus mengganti pergantian air kolam seminggu sekali sehingga memerlukan banyak air untuk mengisi kolam disetiap pergantian air.

Peternak masih mempertahankan budidaya ikan gurame sistem konvensional karena perbedaan pada proses budidaya dan sudah menjadi budaya bagi peternak

walaupun budidaya ikan gurame sistem boster lebih banyak memberikan pendapatan. Dari fenomena tersebut maka diperlukan adanya suatu penelitian apakah benar usaha budidaya ikan gurame dengan sistem boster dapat memberikan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem konvensional atau malah sebaliknya.

### **B. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional di Kecamatan Moyudan.
2. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan budidaya ikan gurame menggunakan sistem boster dan sistem konvensional di Kecamatan Moyudan.
3. Mengetahui perbedaan kelayakan usaha budidaya ikan gurame menggunakan sistem boster dan sistem konvensional di Kecamatan Moyudan.

### **C. Kegunaan penelitian**

1. Bagi peternak, diharapkan dapat dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan usaha mana yang harus diterapkan dan memberikan pendapatan maksimal.
2. Bagi penyuluh pertanian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang bisa digunakan dalam penyuluhan budidaya ikan gurame kepada peternak ikan gurame.

3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pembandingan bagi pemecahan masalah yang sama.